

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi pada kelompok remaja adalah kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi. Suatu penelitian di Afrika Tengah memperlihatkan sebanyak 63,1 % remaja usia 12-19 tahun memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang buruk¹. Di tingkat nasional, data yang diolah oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 menunjukkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi masih belum memadai. Dilaporkan hanya 33% remaja wanita dan 37% remaja pria usia 15-24 tahun yang mengetahui secara benar terkait masa subur wanita². Suatu studi yang dilakukan pada remaja di SMKN 24 Jakarta menunjukkan hanya 62,5% responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap kesehatan reproduksi³. Selain itu, penelitian lain di SMAN 8 Padangsidempuan memaparkan bahwa sebanyak 60,6% remaja masih memiliki tingkat pengetahuan reproduksi yang kurang baik⁴.

Dalam hal ini, pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan aspek yang fundamental karena menjadi komponen yang membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja⁵. Remaja adalah kelompok sasaran yang penting dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dikarenakan periode remaja merupakan periode kritis yang diikuti dengan perubahan fisik dan psikis yang signifikan. Pada remaja, meningkatnya rasa ingin tahu dan perubahan emosi yang labil dapat mendorong remaja untuk melakukan hal berisiko tanpa mempertimbangkan dampaknya⁶. Jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai, mereka akan lebih rentan terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif. Beberapa dampak yang dapat terjadi jika remaja tidak memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai diantaranya, seks pranikah, pernikahan dini, kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, hingga aborsi⁷. Dalam jangka panjang, masalah ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian ibu.

Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja memberikan dampak berarti terhadap masih tingginya angka pernikahan dini, kehamilan usia dini, aborsi hingga kasus infeksi menular seksual pada kalangan remaja di Indonesia. Indonesia

menempati peringkat ke-7 negara dengan persentase pernikahan dini tertinggi di dunia dan peringkat kedua tertinggi se-Asia Tenggara dengan angka kejadian sebesar 19,51% yang tercatat berdasarkan data Susenas Tahun 2025⁸⁻¹⁰. Sementara itu, sebesar 28,33% perempuan melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun di Indonesia^{9,11}. Dilaporkan juga setiap tahunnya sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan dan 4 juta remaja melakukan aborsi. Di sisi lain, kasus infeksi menular seksual juga berada pada angka yang mengkhawatirkan, dimana diperkirakan setiap harinya terdapat 7000 remaja terinfeksi HIV¹².

Sumatera Barat, sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga menghadapi tantangan serupa dalam hal kesehatan reproduksi remaja. Dilaporkan bahwa Sumatera Barat berada pada peringkat ke-5 provinsi dengan kejadian pernikahan dini tertinggi di Indonesia dengan persentase perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun sebesar 13,7%^{13,14}. Selain itu, suatu studi yang dilakukan di Sumatera Barat mencatat terdapat 107 kasus seks pranikah pada remaja di tahun 2016 dan 80% diantaranya terjadi di Kota Padang¹⁵. Bersamaan dengan hal tersebut, angka kejadian Infeksi Menular Seksual di Kota Padang juga terus menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2021 tercatat 498 kasus IMS terjadi di Kota Padang¹⁶. Kecamatan Lubuk Begalung, yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang juga menjadi salah satu wilayah dengan permasalahan kesehatan reproduksi yang cukup tinggi. Kecamatan Lubuk Begalung menempati urutan pertama kecamatan di Kota Padang dengan kejadian pernikahan dini tertinggi dan masih banyak ditemukan kasus infeksi menular seksual¹⁷. Temuan-temuan di atas menggambarkan masih banyaknya ditemukan dampak dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Pada kelompok remaja, remaja putri merupakan kelompok yang lebih rentan untuk mengalami masalah kesehatan reproduksi dibanding laki laki. *World Health Organization* mencatat sebanyak 33% dari seluruh masalah kesehatan yang terjadi pada perempuan adalah masalah kesehatan reproduksi¹⁸. Di samping itu, masalah-masalah kesehatan reproduksi, seperti kehamilan usia remaja, persalinan usia remaja, serta infeksi menular seksual juga lebih erat hubungannya dengan perempuan dibanding laki-laki. Oleh karena itu, remaja putri menjadi kelompok yang penting untuk memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik agar

terhindar dari bahaya yang ditimbulkan akibat kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan paparan terhadap sumber informasi^{19,20}. Tingkat pendidikan berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi terkait suatu isu kesehatan. Remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang terkait bahaya melakukan seks pranikah dan kurang memahami cara menjaga kesehatan reproduksi mereka²¹. Di sisi lain, remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kesempatan dua kali lebih besar dalam mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi sehingga meningkatkan pengetahuan mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi²².

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja adalah status ekonomi. Suatu studi menunjukkan bahwa status ekonomi seseorang akan mempengaruhi akses terhadap pendidikan dan sumber informasi terkait kesehatan reproduksi²³. Selain faktor ekonomi, sumber informasi juga menjadi kunci dalam membentuk pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Suatu penelitian oleh Harahap (2022) menunjukkan terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja²⁴.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri, seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, dan sumber informasi, tetapi sebagian besar penelitian hanya mengkaji faktor tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan ketiga faktor tersebut secara signifikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan ketiga faktor tersebut secara bersamaan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kota Padang masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tingkat pendidikan, status ekonomi, dan sumber informasi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung?
3. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung?
4. Bagaimana hubungan status ekonomi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung?
5. Bagaimana hubungan sumber informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, status ekonomi, dan sumber informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik remaja putri (usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan sumber informasi) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung
2. Mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung
3. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung

4. Mengetahui hubungan status ekonomi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung
5. Mengetahui hubungan sumber informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai kesehatan reproduksi remaja putri, khususnya terkait hubungan tingkat pendidikan, status ekonomi, dan sumber informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian juga menjadi sarana bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan untuk melakukan penelitian ilmiah secara sistematis.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan reproduksi remaja putri. Hasil penelitian dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi terkait, khususnya puskesmas dan institusi pendidikan terkait, serta dapat menjadi bahan dalam merancang program edukasi dan intervensi yang lebih efektif terkait kesehatan reproduksi remaja putri.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada Masyarakat, khususnya remaja putri, mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku reproduksi yang lebih sehat.